# BAB IV
# HASIL PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan pada tanggal 24-26 Juni tahun 2019 di RSUD Arifin Achmad Pekanbaru tentang ” Karakteristik Ibu dengan Kejadian Kanker Serviks di Rumah Sakit Umum Daerah Arifin Achmad Pekanbaru Tahun 2018’’ jumlah sampel penderita kanker serviks sebanyak 89 kasus yang mengalami kanker serviks. Data yang diambil pada penelitian ini meliputi kanker serviks, umur, paritas, infeksi kelamin, dan lama pemakaian kontrasepsi. Data dari rekam medik didapatkan hasil sebagai berikut :

## A. Karakteristik Univariat

Hasil analisis univariat dilakukan untuk mengetahui distribusi frekuensi kanker serviks dari variabel yang diteliti, diperoleh tabel berikut :

**Tabel 4.1 Distribusi frekuensi penderita kanker serviks berdasarkan umur, paritas, infeksi kelamin, dan lama pemakaian kontrasepsi di RSUD Arifin Achmad Pekanbaru Tahun 2018**

| No | Karekteristik Responden | Frekuensi (n) | Persentase (%) |
|---|---|---|---|
| 1. | Umur | | |
| | 1. Beresiko (≥ 35 th) | 67 | 75,0 |
| | 2. Tidak berisiko ( < 35 th) | 22 | 25,0 |
| | Total | 89 | 100 |
| 2 | Paritas | | |
| | 1. Beresiko (> 4 kali bersalin) | 55 | 62,0 |
| | 2. Tidak berisiko (≤ 4 kali bersalin) | 34 | 38.0 |
| | Total | 89 | 100 |
| 3 | Infeksi Kelamin ( Gonore,Sifilis,HPV,Trichomoniasis) | | |
| | 1. Tidak | 63 | 71,0 |
| | 2. Ya | 26 | 29.0 |
| | Total | 89 | 100 |
| 4 | Lama pemakaian kontrasepsi | | |
| | 1. beresiko (Implant, IUD,PIL ≥ 5 tahun) | 51 | 57,0 |
| | 2. Tidak beresiko ( suntik < 5 tahun) | 38 | 43,0 |
| | Total | 89 | 100 |

Berdasarkan tabel 4.1 diatas dapat diketahui bahwa, dari 89 penderita kanker serviks terdapat 67 penderita kanker serviks (75,0%) berada pada kategori umur ≥ 35 tahun, 55 penderita kanker serviks (62,0) dengan paritas > 4 kali bersalin, 63 penderita kanker serviks

(71,0) tidak memiliki riwayat infeksi kelamin, dan 51 penderita kanker serviks (57,0%) lama pemakaian kontrasepsi Implant, IUD, PIL $\geq$ 5 tahun

# BAB V
# PEMBAHASAN

## A. Karakteristik Penderita Kanker Serviks Berdasarkan Umur Di RSUD Arifin Achmad Pekanbaru Tahun 2018

Berdasarkan hasil penelitian dapat dilihat dari 89 penderita kanker serviks terdapat 67 penderita kanker serviks (75,0%) berada pada kategori umur ≥ 35 tahun di RSUD Arifin Achmad Pekanbaru tahun 2018.

Umur merupakan salah satu sifat karakteristik tentang orang yang sangat utama. Umur mempunyai hubungan dengan tingkat keterpaparan, besarnya risk serta sifat resistensi. Perbedaan pengalaman terhadap masalah kesehatan / penyakit dan pengambilan keputusan dipengaruhi oleh umur individu tersebut (Noor, 2014).

Menurut Sukaca (2014), bahwa wanita yang menderita kanker serviks sebagian besar berumur >35 tahun. Pada usia 35-55 tahun memiliki resiko 2-3 kali lipat untuk menderita kanker mulut rahim (serviks). Semakin tua umur seseorang akan mengalami proses kemunduran, proses tersebut tidak terjadi pada suatu alat saja tetapi pada seluruh organ tubuh. Semua bagian tubuh mengalami kemunduran, sehingga pada usia lanjut lebih banyak kemungkinan jatuh sakit, atau mudah mengalami infeksi.

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Nanien (2013) judul faktor resiko karakteristik dan perilaku seksual terhadap kejadian kanker serviks di RSAB Muhammadiyah Gresik pada bulan Maret-April tahun 2013 didapat hasil ada hubungan yang signifikan antara umur dengan kejadian kanker serviks $P_{value} = 0,004$

Menurut peneliti, kanker serviks terjadi pada wanita yang berusia 35-55 tahun, namun bisa terjadi pada usia muda < 35 tahun. Peningkatan usia seseorang selalu diringi dengan penurunan kinerja organ-organ dan kekebalan tubuhnya, membuat relative mudah berbagai infeksi dan berpotensi kanker. Hal ini sejalan dengan teori yang ada bahwa kasus kanker serviks sering didiagnosis pada usia antara 35–55 tahun. Usia >35 tahun mempunyai risiko tinggi terhadap kanker serviks. Meningkatnya risiko kanker serviks pada usia lanjut disebabkan dari meningkatnya dan bertambah lamanya waktu paparan terhadap karsinogen

serta makin melemahnya sistem kekebalan tubuh akibat usia. Waktu yang dibutuhkan menjadi kanker invasif sekitar 10 tahun atau lebih (Indri 2014).

## B. Karakteristik Penderita Kanker Serviks Berdasarkan Paritas Di RSUD Arifin Achmad Pekanbaru Tahun 2018

Berdasarkan hasil penelitian dapat dilihat dari 89 penderita kanker serviks terdapat 55 penderita kanker serviks (62,0) dengan paritas > 4 kali bersalin, di RSUD Arifin Achmad Pekanbaru tahun 2018.

Menurut Rasjidi (2013) paritas adalah kemampuan wanita untuk melahirkan secara normal. Pada proses persalinan normal, bayi bergerak melalui mulut rahim dan ada kemungkinan sedikit merusak jaringan epitel ditempat tersebut. Pada kasus wanita yang melahirkan lebih dari dua kali dan dengan jarak yang terlalu dekat. Kerusakan epitel ini berkembang kearah pertumbuhan sel abnormal yang berpotensi ganas.

Menurut Sukaca (2013), paritas berbahaya adalah dengan memiliki jumlah anak lebih dari 4 orang atau jarak persalinan terlampau dekat. Sebab dapat menyebabkan timbulnya perubahan sel-sel abnormal pada mulut rahim. Jika jumlah anak yang dilahirkan melalui jalan normal banyak dapat menyebabkan terjadinya perubahan sel abnormal dari epitel pada mulut rahim dan dapat berkembang menjadi keganasan.

Menurut Nurwijaya (2014) Jumlah kehamilan yang pernah dialami wanita juga meningkatkan resiko terjadinya kanker serviks. Sehingga, wanita yang mempunyai banyak anak atau sering melahirkan mempunyai resiko terserang kanker serviks lebih besar.

Penelitian ini sesuai dengan penelitian Agus Luciana (2013) judul faktor resiko kanker serviks di RSUD dr.Zainoel Abidin Banda Aceh pada bulanJuli-Agustus tahun 2013 didapat hasil ada hubungan signifikan antara paritas dengan kejadian kanker serviks dengan uji statisti *chi-square* P*value* =0.004

Menurut peneliti, tingginya kejadian kanker serviks pada wanita yang pernah hamil > 4 kali dapat menyebabkan trauma pada serviks dan perlukaan di organ reproduksi saat melahirkan, dapat mempermudah masuknya HPV sebagai agen penyebab terjadinya kanker serviks. Hal ini sejalan dengan teori Made (2013) ada bahwa wanita multiparitas berisiko tinggi terkena kanker serviks, dan juga teori Aminanti (2013) yang menyatakan bahwa paritas yang berbahaya adalah dengan memiliki jumlah anak lebih dari 2 orang atau jarak persalinan terlalu dekat, karena dapat menyebabkan timbulnya perubahan sel-sel abnormal pada mulut rahim. Jika jumlah anak yang dilahirkan melalui jalan normal dapat menyebabkan terjadinya perubahan sel abnormal dari epitel pada serviks dan dapat berkembang menjadi keganasan.

## C. Karakteristik Penderita Kanker Serviks Berdasarkan Infeksi Kelamin Di RSUD Arifin Achmad Pekanbaru Tahun 2018

Berdasarkan hasil penelitian dapat dilihat dari 89 penderita kanker serviks terdapat 63 penderita kanker serviks (71,0) tidak memiliki riwayat infeksi kelamin, di RSUD Arifin Achmad Pekanbaru tahun 2019.

Faktor yang dapat menyebabkan terjadinya kanker leher rahim yaitu Human Papilloma Virus (HPV), sedangkan penyebab kematian terbanyak pada kaum wanita adalah HPV tipe 16 dan 18 yang merupakan penyebab utama pada 70% kasus kanker serviks di dunia (Maysaroh, 2013). Faktor lain yang berpengaruh terhadap kejadian kanker leher rahim diantaranya berganti-ganti pasangan seksual, infeksi herpes genetalis atau infeksi klamidia menahun, dan Trichomoniasis (Kartikawati, 2013).

Menurut Suheimi (2012) salah satu penyebab dari kanker serviks ini disebabkan oleh infeksi kelamin yang dapat ditularkan melalui hubungan seksual (misalnya, gonore dan sifilis). Infeksi kelamin adalah infeksi di daerah genital yang dapat mengenai laki-laki dan perempuan sehingga dapat menyebabkan kanker serviks.

Gonore merupakan penyakit menular seksual yang disebabkan oleh *Neisseria gonorrhoeae* yang dapat menginfeksi pada bagian lapisan dalam uretra, leher rahim, rektum, tenggorokan, dan bagian putih mata (konjungtiva). Gonore bisa menyebar melalui aliran darah ke bagian tubuh lainnya, terutama kulit dan persendian. Pada wanita, gonore bisa menjalar ke saluran kelamin dan menginfeksi selaput di dalam pinggul sehingga timbul nyeri pinggul dan gangguan reproduksi (Slamet, 2014)

Sipilis atau sifilis atau raja singa adalah penyakit menular seksual yang dapat memiliki konsekuensi fatal. Infeksi ini disebabkan oleh bakteri spiral bernama Treponema pallidum yang dapat hidup di mana saja dalam tubuh dan menyebar dengan cepat. Sangat mudah untuk hidup dengan sipilis selama bertahun-tahun lamanya tanpa menyadari bahwa sudah terjangkit. Infeksi kelamin bertahun-tahun dapat menurunkan kemampuan sistem imun melawan infeksi yang akhirnya dapat meningkatkan perubahan sel-sel pre-kanker menjadi kanker (Slamet, 2014).

Himapid (2013) berpendapat bahwa penyakit kelamin dan keganasan serviks keduanya saling berkaitan secara bebas , dan terdapat korelasi non-kausal antara beberapa penyakit akibat hubungan seksual dengan kanker serviks.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Nurulia di RSUP Dr. M. Djamil Padang Tahun 2013, judul faktor-faktor yang mempengaruhi kanker serviks pada penderita yang datang berobat. Didapat hasil ada hubungan signifikan antara riwayat infeksi kelamin dengan kejadian kanker serviks dengan uji statisti *chi-square* P *value* = $0.001 \leq \alpha$ (0,05).

Menurut peneliti, kejadian kanker serviks di RSUD Arifin Achmad Pekanbaru tidak berhubungan dengan infeksi kelamin hal ini karena masyarakat di Indonesia umumnya masih relegius dan masih menganggap tabu serta masih memengang adat ke-Timur-an, yang mana seks bebas itu menyebabkan bermacam penyakit kelamin salah satunya kanker serviks. Hal ini sejalan dengan Sarwono (2015) mengatakan bahwa hubungan seksual dilakukan tidak

secara tepat dengan pasangan yang berganti-ganti maka kemungkinan untuk hamil pun semakin besar. Saat terjadi proses melahirkan secara alami, janin yang melewati serviks atau mulut rahim akan membuat serviks atau mulut rahim tersebut trauma yang dapat menimbulkan terpicunya pertumbuhan sel kanker. Semakin sering trauma terjadi, maka resiko kanker serviks sendiri akan semakin besar.

## D. Karakteristik Penderita Kanker Serviks berdasarkan lama pemakaian kontrasepsi Di RSUD Arifin Achmad Pekanbaru Tahun 2018

Berdasarkan hasil penelitian dapat dilihat dari 89 penderita kanker serviks terdapat 51 penderita kanker serviks (57,0%) lama pemakaian kontrasepsi ≥ 5 tahun 2018

Salah satu faktor resiko kejadian kanker leher rahim yaitu penggunaan kontrasepsi oral apabila pemakaian alat kontrasepsi dilakukan dalam jangka waktu lama atau lebih dari lima tahun berisiko1,5 –2,5 kali dibandingkan dengan tidak menggunakan kontrasepsi oral dalam jangka waktu yang lama (Dalimartha, 2014).

Menurut Rasidji (2014) Keadaan kanker serviks dapat meningkat dengan adanya berbagai faktor risiko diantaranya adalah pemakaian kontrasepsi hormonal dalam jangka waktu lama (5 tahun atau lebih). Pemakaian alat kontrasepsi memiliki berbagai macam keuntungan dan kerugian bagi para akseptornya. Pemakaian dalam jangka waktu yang lama (5 tahun atau lebih) dapat memberikan efek negatif pada kanker serviks yaitu meningkatkan risiko kanker serviks sebanyak 2 kali.

Penggunaan kontrasepsi Pil (Kombinasi estrogen dan progresteron) dalam jangka waktu yakni 5 tahun aatau lebih, dapat meningkatkan risiko kanker serviks dua kali lipat lebih besar, akan tetapi penggunaan kontrasepsi Pil dapat mencegah terjadinya kanker indung telur (ovarium) dan kandungan (uterus). Teori yang dikemukan Bertiani (2012) mengatakan bahwa ada kecenderungan bahwa kelebihan hormon estrogen dan kekurangan progesteron

menyebabkan meningkatnya risiko kanker payudara, kanker leher rahim, kanker rahim dan kanker pada pria. Pada wanita yang memakai estrogen tidak terkontrol memungkinkan terjadinya kanker serviks. Estrogen merangsang semakin menebalnya dinding endometrium dan merangsang sel-selnya berubah sifat menjadi kanker atau keganasan. Namun kandungan hormon estrogen dan progesteron yang terkandung pada setiap produk kontrasepsi berbeda-beda, juga memberikan reaksi yang bervariasi di dalam tubuh. Beberapa efek samping yang sering ditimbulkan bagi penggunanya adalah perdarahan terutama jika lupa atau terlambat minum pil dan menstruasi tidak teratur bahkan tidak menstruasi sama sekali

Kontrasepsi yang dipakai dalam jangka waktu panjang yaitu > 5 tahun dapat meningkatkan risiko 1,53 kali terjadi kanker serviks, WHO melaporkan risiko relatif pada pemakaian kontrasepsi oral sebesar 1,19 kali dan meningkat sesuai lamanya pemakaian (Sjamsuddin, 2011). Teori tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang didapatkan secara statistik, karena nilai $p \leq \alpha$ menunjukkan ada hubungan antara lamanya pemakaian alat kontrasepsi dengan kejadian kanker serviks.

Hasil penelitian ini didukung peneltian yang dilakukan oleh Lestari (2012) yaitu pada 70 responden yang melakukan pemeriksaan IVA (Inspeksi Visual Acetis acid) di Puskesmas Kepil2 Kabupaten Wonosobo. Penelitian tersebut juga menggunakan metode yang sama yaitu pendekatan cross sectional, data analisis dilakukan dengan uji chi square. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Ada hubungan antara pemakaian alat kontrasepsi lebih 5 tahun dan mengalami kejadian prakanker leher rahim (78,6%). Dengan hasil uji analisis data didapatkan nilai signifikan 0,003 dan nilai *p-value* < 0,05.

Hasil penelitian Yuniar dkk (2015), ibu yang menggunakan kontrasepsi AKDR/Pil maka akan memiliki risiko terkena kanker serviks sebesar 7,059 kali dibandingkan dengan ibu yang tidak menggunakan kontrasepsi AKDR/Pil.

Menurut peneliti, wanita yang berhenti menggunakan kontrasepsi setelah sekian lama, risiko terjadi kanker serviks mungkin cenderung akan menurun dari waktu ke waktu. Hal ini sejalan dengan teori Rasidji (2014) jika menggunakan kontrasepsi dalam jangka waktu lama (5 tahun atau lebih) meningkatkan resiko kanker leher rahim sebanyak 2 kali

.

# BAB VI
# PENUTUP

## A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan Di Rumah Sakit Umum Daerah Arifin Achmad Pekanbaru tentang " Karakteristik Ibu dengan Kejadian Kanker Serviks di Rumah Sakit Umum Daerah Arifin Achmad Pekanbaru Tahun 2018, maka dapat diambil kesimpulan berikut :

1. Diketahuinya distribusi frekuensi kejadian kanker serviks di Rumah Sakit Umum Daerah Arifin Achmad Pekanbaru tahun 2018 sebanyak 89 orang
2. Diketahuinya distribusi frekuensi umur penderita kanker serviks di Rumah Sakit Umum Daerah Arifin Achmad Pekanbaru tahun 2018 sebanyak 67 penderita kanker serviks (75,0%) berada pada kategori umur ≥ 35 tahun
3. Diketahuinya distribusi frekuensi paritas penderita kanker serviks di Rumah Sakit Umum Daerah Arifin Achmad Pekanbaru tahun 2018 sebanyak 55 penderita kanker serviks (62,0) dengan paritas > 4 kali bersalin
4. Diketahuinya distribusi frekuensi infeksi kelamin penderita kanker serviks di Rumah Sakit Umum Daerah Arifin Achmad Pekanbaru tahun 2018 sebanyak 63 penderita kanker serviks (71,0) tidak memiliki riwayat infeksi kelamin,

5. Diketahuinya distribusi frekuensi lama pemakaian kontrasepsi penderita kanker serviks di Rumah Sakit Umum Daerah Arifin Achmad Pekanbaru tahun 2018 sebanyak 51 penderita kanker serviks (57,0%) lama pemakaian kontrasepsi ≥ 5 tahun

## B. Saran

1. Bagi RSUD Arifin Achmad Pekanbaru

   Diharapkan agar RSUD Arifin Achmad Pekanbaru mengadakan skrining berkala bagi golongan resiko tinggi.

2. Bagi Institusi Pendidikan

   Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai informasi bagi mahasiswa Universitas Pahlawan Tuankku Tambusai Riau dan sebagai sumber bacaan, khususnya tentang faktor risiko kejadian kanker serviks dan dapat juga digunakan sebagai bahan kepustakaan.

3. Bagi Tenaga Kesehatan

   Diharapkan kepada tenaga kesehatan untuk lebih memperhatikan permasalahan psikologis yang muncul seperti depresi selama pasien menjalani prosedur pengobatan, agar tidak mengganggu jalannya proses pengobatan pasien. Oleh karena itu dibutuhkan tenaga professional lainnya seperti psikolog untuk membantu menanggulangi permasalahan psikologis yang dialami oleh pasien.

4. Bagi Penelitian Selanjutnya

   Diharapkan untuk dapat meneliti lebih lanjut faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi kejadian kanker serviks dengan variabel-variabel dan analisis yang berbeda.

5. Bagi wanita usia subur

Diharapkan wanita usia subur dapat aktif dalam mengikuti penyuluhan yang dilakukan puskesmas dan mau berpartisipasi dalam program deteksi dini kanker serviks.

# DAFTAR PUSTAKA


Adi D. Tilong. (2014). *Kanker Serviks, Divisi Onkologi Departemen Obstetri dan Gynecolog.* Jakarta.Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia

Aminanti. (2013). *Human Papiloma Virus (HPV) Penyebab Kanker Serviks*. Dari http://Arumaniez21.Wordpress.com/2014/02/21/Hpv-Penyebab-Kanker-Serviks/. Diakses 18 Maret 2019.

Astana. (2014). *Deteksi dini kanker, skrining dan deteksi dini kanker serviks*.. Fakultas Kedokteran Indonesia. Jakarta

Basscometro.com/2012/05/*konsep-perilaku-kes*. html Diakses 08 April 2019

Berek. (2015). *Buku Ajar Keperawatan Maternitas*. Edisi ke-4. Jakarta. EGC

Bustan. (2013). *Epidemiologi Penyakit Tidak Menular*. Jakarta. PT. Rineka Cipta

Christine.C, Herlina, Franly. 2013. Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Tingkat Pengetahuan Siswi Tentang Pencegahan Kanker Serviks Di SMA Negeri 1 Manado. *ejournal Keperawatan* (e-Kp). Vol 1. Nomor 1. Agustus 2013.1-6.

Clark, L.(2010).*Preventive Medicine for the Doctor in his Community*.EGC. Jakarta

Derks et al.(2017). *Deteksi Dini Kanker dan implisia Antikanker*.Cetakan III. Jakarta. Penebar Swadaya

Diananda. (2014). *Teori & Pengukuran Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Manusia*. Yogyakarta. Nuha Medika.

Emilia.(2013).*Bebas ancaman kanker serviks*.Yogyakarta.Media pressindo

Elisabeth. (2014). Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Terhadap Pengetahuan Tentang Kanker Serviks Pada Pasangan Usia Subur (PUS) Di Desa Tambakrejo Tempel Sleman Yogyakarta. *Pertemuan Ilmiah Internasional Bidan 2015*.

Harahap.(2015). *Globocan 2012 : Estimated Cancer Incidence, Mortality and Prevalence Worldwide in 2012*. WHO.

Hidayati. (2014). *Upaya Pencegahan Kanker Serviks Melalui Peningkatan Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Wanita dan Pemeriksaan Metode IVA Di Wilayah Kerja Puskesmas Kenten Palembang*. [Skripsi Ilmiah].Palembang. FK Universitas Sriwijaya

Kasjono.H.S, Yasril.(2013). *Teknik Sampling Untuk Penelitian Kesehatan.* Yogyakarta. Graha Ilmu.

Keputusan Menteri Kesehatan RI. No.796/MENKES/SK/VII/2010. *Pendoman Pengendalian Teknis Kanker Payudara dan Kanker Leher Rahim*.

Kartikawati.(2015). *Kesehatan Reproduksi Untuk Mahasiswa Kebidanan dan Keperawatan*. Jakarta. Salemba Medika.

Nunukan. (2014). K*onsep dan Penerapan Metode Penelitian Ilmu Keperawatan*. Jakarta. Salemba Medika

Padila.(2012).*Keperawatan Medical Bedah*. Yogyakarta.Nuha Medika

Prawiroharjo, S. (2014). *Ilmu Kandungan. Edisi 2*, cetakan ke-7. Jakarta. PT. Bima Pustaka

Rasjidi.(2016). *Deteksi Dini dan Pencegahan Kanker Pada Wanita*. Jakarta.Sagung Seto

Sukaca. (2014). *Effective Screening programmes for cervical cancer in low and middle-income developing countries.* Bull WHO; 79:954-62

Suratun.(2014).*Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian kanker leher rahim di RSUD dr. Moewardi Surakarta.* Surakarta : Fakultas Ilmu Kesehatan Masyarakat Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Sarwono. (2014). *Kanker Organ Reproduksi*. Yogyakarta: A+Plus Books.

Sugiarsi, S. (2013). Pendidikan Pada Kelompok Ibu PKK Dalam Meningkatlan Pemahaman Masyarakat Untuk Mencegah Penyakit Kanker Serviks. *Jurnal Maternal*, 4:108-12.

Sulastri, Dyah I, I'ana A. (2012). Efektifitas Promosi Kesehatan Sebagai Deteksi Dini Kanker Serviks Untuk Menurunkan Angka Kematian. *Jurnal Kesehatan*. FIK Prodi Keperawatan Universitas Muhammadiyah Surakarta. 149-154.

Wulandari. (2013). Efektifitas Ceramah Dan Leaflet Terhadap Peningkatan Pengetahuan Tentang Kanker Leher Rahim Pada Akseptor KB Pil Di Banyusurup Girirejo Bantul. *Jurnal Kebidanan Politeknik Kesehatan Yogyakarta*.

Wijaya. 2015. *Cakupan Deteksi Dini Kanker Serviks*.Yogyakarta. SalembaMedik